

Pelestarian Rakit Kreatif Sebagai Salah Satu Upaya Menuju Eksistensi Budaya Melayu ¹

Abstrak

Pembangunan tak dapat dilepaskan dari tata nilai dan sistem sosial, pembangunan juga dapat dikatakan bagaimana memperbaiki suatu kualitas dan taraf hidup masyarakat dengan sistem nilai yang relevan. Dalam mewujudkan visi Riau menjadikan Riau pusat ekonomi dan kebudayaan melayu, maka banyak hal yang bisa dilakukan dalam mewujudkan hal tersebut demi eksistensi budaya melayu tersebut, selain dengan simbol-simbol melayu misalnya dengan pakaian yang digunakan ketika bekerja, begitu juga dengan penggunaan bahasa dan lainnya yang telah dilakukan oleh pemerintahan propinsi Riau beserta kabupaten-kabupatennya.

Selain hal tersebut diatas upaya dalam membangkitkan eksistensi budaya melayu bisa dengan membangkitkan kembali tradisi-tradisi yang dilakukan diberbagai daerah di propinsi Riau sebagai daerah melayu, misalnya di Taluk Kuantan dengan Pacu jalurnya, dan salah satunya lagi yang juga merupakan tradisi yang pernah dilakukan di Rokan Hulu yaitu Lomba Rakit Kreatif, dimana lomba rakit ini merupakan tradisi yang pernah dilakukan di Rokan Hulu, namun tradisi ini hampir dilupakan, padahal tradisi ini seharusnya diangkat karena ada nilai-nilai budaya yang dapat diambil dalam rangka mewujudkan Riau menjadi pusat perekonomian dan kebudayaan melayu.

A. Latar Belakang

Pembangunan tak dapat dilepaskan dari tata nilai dan sistem sosial, pembangunan juga dapat dikatakan bagaimana memperbaiki suatu kualitas dan taraf hidup masyarakat dengan sistem nilai yang relevan. Sesuai dengan Visi Riau 2020 : *“Terwujudnya Provinsi Riau Sebagai Pusat Perekonomian Dan Kebudayaan Melayu Dalam Lingkungan Masyarakat Yang Agamis, Sejahtera, Lahir Dan Batin Di Asia Tenggara Tahun 2020”*. Untuk mewujudkannya maka

¹ Hayatul Ismi dan Ulfia Hasanah, Dosen Fakultas Hukum Universitas Riau

banyak hal yang dilakukan untuk melakukan kinerja demi tercapai dan terwujudnya visi Riau 2020. Pertama, mengaktualisasikan rencana membangun pusat kegiatan Lembaga Adat Melayu Riau dalam suatu kawasan bangunan yang representatif sesuai komitmen menjadikan Riau Pusat Kebudayaan Melayu. Selanjutnya adalah menggunakan corak melayu pada setiap pembangunan pemerintah.

Berikutnya adalah, penggunaan baju melayu sebagai pakaian yang harus di gunakan pada waktu tertentu. Selanjutnya setiap hari jum'at setiap warga Riau diserukan berbahasa melayu. Ini merupakan satu dari sejumlah pemikiran strategis yang dikemukakannya sebagai 'Sri Datuk Setia Amanah', ketika didaulat menjadi 'pembicara kunci' pada Musyawarah Besar (Mubes) IV Lembaga Adat Melayu Riau, di Gedung Daerah, Pekanbaru.

Yang lebih menarik lagi ialah merancang Seminar Nasional Bahasa Indonesia yang diikuti perutusan 17 provinsi dan puluhan perguruan tinggi di dalam maupun luar negeri. Tujuan diadakannya agenda ini, adalah untuk menjaga kelestarian budaya Melayu, serta mempromosikan kebudayaan dan seni yang saling berkolerasi membentuk unsur kehidupan manusia sebagai pelaku budaya. Diharapkan melalui kegiatan ini anak Melayu mempunyai karakter yang berbudaya dan berkarya, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam mewujudkan Visi Riau 2020.

Untuk mewujudkan visi ini tentu bukan hanya merupakan tugas dari pemerintah propinsi saja diperlukan dukungan dari seluruh lapisan masyarakat Riau. Seiring dengan hal tersebut diatas sesuai dengan apa yang disampaikan seorang budayawan Riau, Fakhrunnas MA Jabbar, budaya Melayu perlu ditopang oleh masyarakat. Jika tidak, kemungkinannya hilang ditelan zaman tak ada yang dapat memastikan. Fakhrunnas menyebutkan, nilai-nilai budaya dapat terus bertahan apabila masih dipakai oleh masyarakat pengguna budaya itu. Proses pewarisan nilai budaya itu pun harus berlangsung terus menerus. Di masa lalu, nilai budaya tumbuh dan berkembang sejalan dengan tingkat peradaban masyarakatnya yang juga berkembang. Bahkan, nilai budaya itu kadangkala tak sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang melompat jauh melebihi keberadaan nilai kebudayaan itu sendiri.

Keberadaan budaya Melayu hari ini suka atau tidak suka dirasakan terus mengalami degradasi nilai. Hal ini sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan sosial yang tak terkendali, pengaruh budaya asing yang leluasa masuk ke rumah-rumah bahkan kamar tidur melalui teknologi dan transformasi global seperti film, TV dan internet menambah parah pula. Sementara perkembangan budaya Melayu berjalan secara alamiah dan bagai jalan di tempat karena belum tampak pemikiran-pemikiran baru yang dapat mentransformasi ke alam global.

Dalam mewujudkan visi Riau menjadikan Riau pusat ekonomi dan kebudayaan melayu, maka banyak hal yang bisa dilakukan dalam mewujudkan hal tersebut demi eksistensi budaya melayu tersebut, selain dengan simbol-simbol melayu misalnya dengan pakaian yang digunakan ketika bekerja, begitu juga dengan penggunaan bahasa dan lainnya yang telah dilakukan oleh pemerintahan propinsi Riau beserta kabupaten-kabupatennya.

Selain hal tersebut diatas upaya dalam membangkitkan eksistensi budaya melayu bisa dengan membangkitkan kembali tradisi-tradisi yang dilakukan diberbagai daerah di propinsi Riau sebagai daerah melayu, misalnya di Taluk Kuantan dengan Pacu jalurnya, dan salah satunya lagi yang juga merupakan tradisi yang pernah dilakukan di Rokan Hulu yaitu Lomba Rakit Kreatif, dimana lomba rakit ini merupakan tradisi yang pernah dilakukan di Rokan Hulu, namun tradisi ini hampir dilupakan, padahal tradisi ini seharusnya diangkat karena ada nilai-nilai budaya yang dapat diambil dalam rangka mewujudkan Riau menjadi pusat perekonomian dan kebudayaan melayu.

Nilai-nilai budaya Melayu yang ada hingga hari ini merupakan pewarisan nilai-nilai lama yang masih tersisa dari pola hidup masyarakat pengguna budaya Melayu yang semakin tergerus oleh peradaban baru. Kehidupan yang multikultural membuat keberadaan budaya Melayu semakin terjepit oleh nilai-nilai budaya lain yang terus berebutan masuk ke ranah budaya Melayu yang ada di bumi Riau ini.

Akulturalisasi budaya ini tak bisa dihindari sejalan dengan proses migrasi masyarakat dan komunitas yang tak bisa dihindari karena tuntutan kehidupan yang lebih nyata dan kompleks. Nilai-nilai budaya melayu ini dapat diperkenalkan melalui kegiatan ataupun iwent-ivent nasional sehingga diketahui masyarakat

banyak tidak hanya masyarakat setempat tetapi juga masyarakat diluar, baik dalam negeri maupun luar negeri.

Selain mewujudkan visi Riau 2020, dengan mengangkat dan melestarikan budaya, artinya kita telah mengakui keberadaan masyarakat lokal ataupun masyarakat adat yang selama ini cenderung terabaikan. Terkait dengan pengakuan budaya bangsa ini tertuang dalam peraturan Negara Indonesia yaitu Pasal 28C ayat (1) UUD 1945 menyatakan bahwa “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”.

Pasal 28 I ayat (3) UUD 1945 menyatakan, “Identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban”. Menurut Pasal 32 ayat (1) UUD 1945, “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan budayanya”. Sementara itu Pasal 32 ayat (2)-nya menentukan bahwa “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional”. Sedangkan Pasal 36 UUD 1945 menentukan bahwa “Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia”. Dari kutipan-kutipan ketentuan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa pertama, UUD 1945 memuat visi kebudayaan yang sangat luas dan tegas. Karena itu, visi kebudayaan itu haruslah tercermin dalam pelbagai kebijakan strategis pemerintahan dan pembangunan, baik di tingkat daerah maupun di tingkat nasional. Mekanisme bernegara tidak boleh mengabaikan aspek-aspek kebudayaan.

Oleh sebab itu suatu hal yang penting bagi kita untuk senantiasa mengangkat nilai-nilai budaya melayu tersebut demi eksistensi budaya melayu itu sendiri, maka tentunya penting penelitian ini dilakukan. Adapun penelitian ini berjudul :” **Pelestarian Rakit Kreatif Sebagai Salah Satu Upaya Menuju Eksistensi Budaya Melayu** “.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam rangka mewujudkan visi Riau 2020 maka banyak hal yang harus dilakukan yang diarahkan kepada visi Riau tersebut yaitu menjadikan Riau pusat perekonomian dan Pusat kebudayaan melayu, oleh sebab itu hal yang dilakukan tidak hanya dengan menggunakan baju melayu atau menggunakan bahasa melayu saja, melainkan kita juga perlu mengangkat tradisi-tradisi serta kebudayaan yang hampir dilupakan, padahal penting dalam rangka mewujudkan visi Riau tersebut, misalnya dengan mengangkat permainan-permainan tradisional yang merupakan tradisi melayu, serta tradisi-tradisi lainnya, yang memiliki nilai strategis dalam memperkenalkan Riau sebagai pusat Kebudayaan melayu, misalnya saja dalam hal ini adalah Lomba Rakit Kreatif yang pernah di taja di kabupaten Rokan hulu.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah melestarikan rakit kreatif menuju eksistensi budaya melayu menjadikannya sebagai ivent nasional.

1.4. Kegunaan Penelitian

Dapat dijadikan acuan bagi pemerintahan baik Propinsi ataupun daerah untuk melestarikan tradisi ini dalam rangka mewujudkan Riau sebagai pusat perekonomian dan kebudayaan melayu.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Eksistensi Budaya Melayu

Adat dan budaya Melayu pada pokoknya merupakan urat nadi, tiang utama atau komponen material paling utama bagi pembentukan kebudayaan nasional Indonesia. Kebudayaan Melayu lah pemeran utama yang mempersatukan Indonesia menjadi satu kesatuan kebudayaan sejauh jauh hari sebelum Indonesia sendiri diterima sebagai nama bagi komunitas kehidupan di kepulauan nusantara yang kemudian terbentuk menjadi satu negara Republik Indonesia.

Sejak zaman Kerajaan Sriwijaya, bahasa Melayu telah diterima secara luas sebagai 'lingua franca' masyarakat nusantara dari Sabang sampai ke Merauke, dari Minangas sampai ke pulau Rote. Situs-situs prasasti peninggalan Kerajaan Sriwijaya sebagai kerajaan terbesar pertama yang mempersatukan wilayah nusantara, banyak ditemukan berbahasa Melayu. Sebelum terbentuknya Kerajaan Majapahit yang beragama Hindu dan berpusat di pulau Jawa, wilayah nusantara telah sejak lama dipersatukan oleh bahasa Melayu dan ajaran agama Buddha yang berpusat di Palembang dan sekitarnya. Sementara itu, di desa-desa Minahasa, Sulawesi Utara, sejauh berabad-abad sampai sekarang, para kepala desa disebut dengan istilah "Hukum Tua".

Istilah 'hukum' itu sendiri berasal dari Bahasa Arab, yang hanya mungkin diadopsikan ke dalam alam budaya Minahasa, kecuali karena peranan bahasa Melayu. Tulisan bahasa Melayu yang biasa menggunakan aksara Arab Melayu atau di dunia Arab biasa disebut juga huruf Jawi (Jawa), sudah dikenal luas sejak berabad-abad. Tetapi oleh misi Kristen dari Portugis di Ambon yang pertama kali menerbitkan Kitab Injil dalam bahasa Melayu, aksara yang dipakai adalah aksara Latin, sehingga ada yang menyebutnya sebagai terbitan berbahasa Melayu pertama yang beraksara Latin. Semua ini menunjukkan bahwa kebudayaan Melayu telah memainkan perannya yang sangat dominan bagi terbentuknya kebudayaan nusantara.

Oleh karena itu, jauh sebelum pergerakan kemerdekaan menentang penjajahan Hindia Belanda, bahasa Melayu, kebudayaan Melayu, serta adat istiadat Melayu sudah berkembang menjadi bagian utama dari ciri dan identitas budaya bangsa nusantara yang kemudian diberi nama Indonesia. Karena itu, sesudah bangsa kita menjadi Indonesia, meninggalkan wilayah jajahan Inggris yang tetap menggunakan kata Melayu sebagai nama identifikasinya, kita tidak perlu surut menjadi bangsa Melayu lagi, tetapi terus tumbuh dan berkembang sebagai bangsa Indonesia dengan bahasa nasional bahasa Indonesia, kebudayaan nasional kebudayaan Indonesia, dan dengan nama identifikasi sebagai bangsa Indonesia.

Dalam ke-Indonesiaan itu, identitas kemelayuan kita lebur menjadi satu sebagai bahan utama, tiang pokok, dan komponen material yang paling menentukan

wajah budaya Indonesia itu sesungguhnya. Karena itu, identitas budaya kita sebagai bangsa Indonesia, tidak terpisahkan dan identik dengan kemelayuan kita, dan kemelayuan kita itu pun tidak lain adalah ke-Indonesiaan kita. Kemelayuan kita sebagai orang Riau dan kemelayuan kita sebagai orang Sumatera, orang Jawa, orang Kalimantan, orang Sulawesi, dan orang Nusa Tenggara, tidak lain adalah ke-Indonesiaan.

Bahan kebudayaan utama bagi terbentuknya Indonesia dan kebudayaan Indonesia tidak lain adalah adat istiadat dan budaya Melayu yang pusat penyebaran pengaruhnya, dimulai dari daerah Riau dan sekitarnya. Hanya saja, oleh karena pusat pemerintahan Indonesia sekarang berada di pulau Jawa dan penduduk terbesar Indonesia berasal dari suku Jawa, maka pengaruh bahasa Jawa dan adat istiadat orang Jawa, makin lama makin besar pula pengaruhnya dalam perkembangan kebudayaan nasional Indonesia.

Oleh karena itu perlu upaya terus menerus untuk evaluasi dan revitalisasi adat Melayu, bukan hanya untuk kepentingan Provinsi Riau, tetapi juga untuk Indonesia dan ke-Indonesiaan, serta untuk Melayu dan ke-Melayuan itu sendiri sebagai kesadaran kebudayaan.

2.2. Identitas Budaya Dan Karakter Bangsa

Identitas budaya kita sebagai bangsa Indonesia identik dengan kemelayuan, dan kemelayuan kita tidak lain ialah ke-Indonesiaan. Akan tetapi, pengaruh kebudayaan asing di era globalisasi dewasa ini sangat kuat dan dominan, di hampir semua aspek kehidupan bermasyarakat. Bahkan, semua aspek kehidupan kita sehari-hari telah dijangkiti dengan sangat mendalam oleh pengaruh cita rasa asing, seperti selera makanan (kuliner), selera pakaian, selera bentuk arsitektur rumah, selera music, dan bahkan selera berbahasa. Perhatikanlah trend di dunia kuliner, hampir semua restoran elite di semua kota-kota di seluruh Indonesia diramaikan oleh aneka restoran Jepang, restoran Korea, restoran Chinese, restoran Italia, restoran Timur Tengah, dan restoran Mexico. Bahkan aneka makanan siap saji Kentucky Fried Chicken, Texas, dan lain-lain sejak lama sudah menjadi makanan



favorit di kalangan anak-anak muda, termasuk anak-anak dan orang tua. Selera berpakaian dan selera music juga demikian.

Cara orang, terutama di kalangan generasi muda berbicara dengan menggunakan istilah-istilah campuran dengan bahasa Inggris sangat menonjol dalam setiap pembicaraan sehari-hari. Untuk daya tarik pemasaran (marketing) hampir semua kompleks perumahan baru dan apartemen-apartemen mewah oleh para pengembangnya diberi nama-nama asing. Demikian pula toko-toko swalayan, mall, pasar raya, diberi nama dan istilah-istilah asing, seperti 'junction', 'city-hall', 'town square', 'Grand Indonesia', 'Senayan Plaza', 'Ancol Mension', dan sebagainya. Bahkan, kompleks kuburan modern pun diberi nama 'Sun Diego Hill'. Pendek kata, tanpa disadari, selera dan cita rasa hampir semua orang telah mengalami pembaratan atau westernisasi. Musik dangdut saja yang dikenal sebagai aliran musik campuran antara tradisi Melayu plus India, sekarang sudah dimasuki oleh pengaruh barat, sehingga warnanya sudah jauh berbeda. Semua ini mencerminkan begitu besar dan dominannya pengaruh budaya barat dewasa ini dalam perkembangan kebudayaan nasional Indonesia sehari-hari. Di era globalisasi kebudayaan dewasa ini, semua pengaruh kebudayaan asing ini merupakan kenyataan yang tidak terhindarkan.

Oleh karena itu, tidak ada jalan lain kecuali memperkuat posisi tawar tradisi budaya lokal bangsa kita sendiri agar dalam menghadapi aneka pengaruh budaya asing itu dapat terbuka adanya akulturasi yang seimbang. Dalam dinamika persilangan budaya dan hubungan saling pengaruh mempengaruhi antar kebudayaan dapat berlangsung dengan rasional dan memberi pilihan-pilihan kreatif dan dialogis bagi setiap insan kebudayaan untuk memperkembangkan jatidiri dan kepriadian budayanya masing-masing.

Bangsa kita tidak boleh dibiarkan tercerabut dari akar budayanya sendiri karena harus melayani pengaruh budaya asing yang sangat dominan dan hegemonic. Untuk itu, diperlukan upaya bersengaja untuk melakukan revitalisasi aneka adat istiadat dan tradisi budaya local dalam menghadapi arus pengaruh budaya asing tersebut. Kebudayaan nasional, identitas budaya dan kepribadian nasional haruslah merupakan hasil atau 'resultante' dari dinamika persaingan,



perbenturan, atau pun pertarungan budaya antara tradisi local dengan pengaruh global. Untuk itu, posisi tawar tradisi local dan adat istiadat masyarakat daerah-daerah di seluruh nusantara harus diperkuat sebagaimana mestinya. Jika tidak tentulah segenap anak bangsa akan kehilangan jatidiri masing-masing sebagai orang Indonesia yang berkepribadian Indonesia. Kita tidak perlu menutup diri dari pengaruh budaya asing, tetapi kita juga tidak boleh membiarkan tradisi budaya bangsa sendiri yang kita warisi dari para leluhur tergilas oleh zaman, dan kita sebagai anak bangsa tercerabut dari akar budaya kita sendiri. Untuk itu kita perlu membangun jembatan kebudayaan antara tradisi lokal dengan ide-ide yang baik yang datang dari luar. Tidak boleh dibiarkan ada jarak yang menganga terlalu lebar antara dunia ide-ide yang berasal dari pendengaran, penglihatan, dan bacaan kita tentang realitas yang berasal dari dunia luar kesadaran sejarah bangsa kita dengan tradisi-tradisi yang tercermin dalam perilaku kita sehari-hari yang berasal dari warisan-warisan sejarah dari masa lalu kehidupan orangtua dan nenek moyang kita. Tidak boleh dibiarkan ada jarak antara dunia ide kita dengan dunia perilaku kita sehari-hari.

Ide-ide modern yang berasal dari luar sudah banyak yang kita institusionalisasi menjadi lembaga lembaga resmi dalam kehidupan kenegaraan, tetapi sepanjang ide-ide itu belum berkembang menjadi tradisi yang menyejarah, sudah tentu akan terus ada jarak antara institusi yang kita bangun dengan tradisi budaya yang menopang keberadaan dan efektifnya fungsi kelembagaan itu masing-masing. Jembatan tersebut tidak lain adalah agenda revitalisasi adat istiadat, lembaga-lembaga adat dan penguatan kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat yang oleh Pasal 18B ayat (2) UUD 1945 secara tegas dijamin eksistensinya. Untuk itu, pemerintah daerah di seluruh Indonesia harus membangun kesadaran baru tentang pentingnya penguatan kesadaran budaya daerahnya masing-masing. Mungkin saja akan ada kritik yang ditujukan kepada semangat untuk menghidupkan semangat yang bersifat primordial kedaerahan dan semangat kesukuan ini.

2.3. Pesan Konstitusional Identitas Budaya

Pasal 28C ayat (1) UUD 1945 menyatakan bahwa “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”.

Pasal 28I ayat (3) UUD 1945 menyatakan, “Identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban”. Menurut Pasal 32 ayat (1) UUD 1945, “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan budayanya”. Sementara itu Pasal 32 ayat (2)-nya menentukan bahwa “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional”. Sedangkan Pasal 36 UUD 1945 menentukan bahwa “Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia”. Dari kutipan-kutipan ketentuan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa pertama, UUD 1945 memuat visi kebudayaan yang sangat luas dan tegas. Karena itu, visi kebudayaan itu haruslah tercermin dalam pelbagai kebijakan strategis pemerintahan dan pembangunan, baik di tingkat daerah maupun di tingkat nasional.

Mekanisme bernegara tidak boleh mengabaikan aspek-aspek kebudayaan. Negara kita haruslah berkebudayaan atau bahwa politik haruslah berwajah kebudayaan. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari kebudayaan demi meningkatkan kualitas hidup dan demi kesejahteraan umat manusia. Identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban. Negara diharuskan memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan budayanya masing-masing. Bahkan ditegaskan pula meskipun Bahasa Negara adalah Bahasa Indonesia, tetapi negara diharuskan menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Kedua, cara pandang UUD 1945 tentang kebudayaan nasional, sesuai dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika yang tercermin dalam lambang negara Garuda

Pancasila, tidaklah melihat kebudayaan nasional sebagai satu ‘uniform’ atau keseragaman. UUD 1945 sama sekali tidak lah mengidealkan penyeragaman kebudayaan. Perhatikan lah bahwa identitas budaya dan hak masyarakat tradisional ditentukan harus dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban. Negara juga diharuskan memajukan kebudayaan nasional di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan budayanya masing-masing. Bahkan ditegaskan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Artinya, kebudayaan nasional itu tidak lah dikembangkan dengan menghilangkan eksistensi kebudayaan daerah. Bahkan kebudayaan daerah itu justru harus diperkuat sebagai pengimbang terhadap kuatnya pengaruh kebudayaan asing yang menerpa peri kehidupan kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan di era globalisasi dewasa ini.²

Sebagaimana halnya visi dan misi Propinsi Riau ini dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Propinsi Riau. bahwa Provinsi Riau memerlukan perencanaan pembangunan jangka panjang sebagai arah dan prioritas pembangunan secara menyeluruh yang akan dilakukan secara bertahap untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur sebagaimana diamanatkan oleh undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan mewujudkan Propinsi Riau sebagai Pusat Perekonomian dan Kebudayaan Melayu dalam lingkungan masyarakat yang agamis, sejahtera lahir dan batin, di Asia Tenggara Tahun 2020.

2.3. Rakit dan Budaya Melayu

Rakit atau dalam bahasa indonesianya disebut Rakit, merupakan alat transportasi sungai yang sangat tradisional dan sederhana yang digunakan oleh masyarakat sepanjang sungai rokan dimasa lampau (berakhir tahun 1990 an) yang digunakan untuk sarana angkut masyarakat dalam membawa hasil bumi untuk

² Jimly Asshiddiqie, Peranan Adat Melayu dalam Membangun Identitas Budaya dan Dalam Upaya Pembinaan Karakter Bangsa, diakses oktober 2012 /www.jimly.com/makalah/namafile/112/ADAT_MELAYU.pdf

dijual ke agen-agen terdekat bahkan sampai ke Bagan siapi-api (dahulu merupakan pusat perdagangan). Sepanjang aliran sungai rokan ini terdapat banyak khasanah budaya bahkan memiliki kharisma sejak dahulu. Rakit ini merupakan khasanah budaya yang harus dilestarikan, maka dengan menjadikan lomba rakit kreatif ini sebagai ivent nasional adalah salah satu upaya tetap melestarikan budaya yang ada dan kita tidak melupakan budaya nenek moyang kita terdahulu.

Budayawan Melayu Riau H Tenas Effendy mengingatkan betapa pentingnya melestarikan budaya dan berdiri di jati diri bangsa sendiri "Kita memiliki budaya sendiri kenapa kita mesti berkiblat kepada budaya orang lain yang belum tentu sesuai dengan budaya kita. Karenanya, segala unsur, baik pemerintah, lembaga pendidikan, lembaga adat nusantara, lembaga adat provinsi, kabupaten hingga lembaga adat tradisional harus menjaga itu," ujarnya.

Sudah banyak kebudayaan Indonesia yang diklaim oleh Malaysia, bahkan ada beberapa dari kebudayaan Indonesia yang telah dipatenkan oleh Malaysia. Ya, tindakan Malaysia itu sudah sangat keterlaluan. Atas tindakan itu Malaysia banyak dikecam oleh masyarakat Indonesia. Ya, itu memang wajar kalau kita mengecam Malaysia. Tetapi yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana bisa kebudayaan itu diklaim oleh Malaysia? Tentunya, karena kebudayaan Indonesia sudah tidak dilestarikan lagi, sehingga Malaysia lebih mudah untuk mengklaimnya.

Kebanyakan masyarakat Indonesia memang aneh. Mereka tidak mau melestarikan kebudayaan Indonesia, tetapi bila kebudayaannya diklaim oleh negara lain mereka marah. Mereka tidak mau melestarikan kebudayaan Indonesia dengan berbagai alasan, seperti, tidak mau repot, ketinggalan jaman, ndeso, dll. Padahal kalau masyarakat Indonesia tidak mau melestarikan kebudayaannya, lantas bagaimana nasib kebudayaan Indonesia di masa depan. Sudah selayaknya nilai-nilai budaya tradisional yang ada dalam negeri ini menjadi pondasi kehidupan termasuk dalam sikap dan perilaku manusia yang menjunjung tinggi nilai moral dan pribadi manusia Indonesia sebagai bagian dari budaya masyarakat timur.

3.METODE PENELITIAN

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah Propinsi Riau Khususnya Kabupaten Rokan Hulu sedangkan waktu penelitian adalah selama 6 (enam) bulan.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah *yuridis sosiologis* (penelitian hukum empiris) yaitu studi-studi empiris untuk menemukan teori-teori mengenai proses terjadinya dan mengenai proses bekerjanya hukum dalam masyarakat (Bambang Sunggono 1996:43). Maka yang dimaksud dengan masyarakat disini tidak terkecuali masyarakat adat yang masih memegang tradisi dan adat istiadatnya, karena ketika kita berbicara budaya melayu maka hal ini tidak terlepas dari masyarakat serta bagaimana pengakuannya dalam konstitusi Negara kita.

Sumber Data yang digunakan adalah:

a. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari sumber pertama dan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti ke lapangan,dalam hal ini adalah masyarakat Rokan Hulu

b. Data Sekunder

Data yang mencakup dokumen-dokumen resmi, peraturan perundang-undangan, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan, yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan

c. Data Tertier

Data yang mendukung data primer dan data sekunder seperti kamus Bahasa Indonesia, kamus Bahasa Inggris, ensiklopedia.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah sekaligus menjadi sampel penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat Rokan Hulu Dan Pihak Pemerintah Rokan Hulu Yang terkait dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Metode pengumpulan data dengan cara bertanya secara langsung kepada

pihak-pihak terkait.

b. Study Kepustakaan

Merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan melalui data tertulis dengan menggunakan *content analysis* berdasarkan literatur-literatur kepustakaan yang memiliki korelasi dengan permasalahan yang sedang diteliti.

5. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan uraian kalimat untuk menjelaskan hubungan antara teori yang ada dengan kenyataan yang ada di lapangan.

4.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Lomba Rakit Kreatif

Lomba rakit kreatif dilaksanakan dalam rangka memeriahkan ulang tahun Rokan Hulu dan sekaligus mengenang kembali sejarah budaya tempo dulu dimana aliran Sungai Rokan dijadikan jalur perdagangan sampai ke Bagan Siapi-api Kabupaten Rokan Hilir dengan memakai rakit.

Rakit merupakan alat transportasi sungai yang sangat tradisional dan sederhana yang digunakan oleh masyarakat sepanjang sungai rokan dimasa lampau (berakhir tahun 1990 an) yang digunakan untuk sarana angkut masyarakat dalam membawa hasil bumi untuk dijual ke agen-agen terdekat bahkan sampai ke Bagan siapi-api (dahulu merupakan pusat perdagangan). Sepanjang aliran sungai rokan ini terdapat banyak khasanah budaya bahkan memiliki kharisma sejak dahulu.

Dari hasil wawancara penulis dengan tokoh masyarakat di desa Babussalam Rokan Hulu, yang terkait dengan ivent ini, beliau mengatakan bahwa sesungguhnya kegiatan lomba rakit kreatif ini disambut baik oleh masyarakat setempat, selain dapat menghibur masyarakat juga mengingatkan nilai-nilai budaya yang ada. Pada lomba rakit ini di butuhkan kerjasama dalam membuat rakit agar terlihat indah dan memenuhi kriteria lomba yaitu Rakit terbuat dari Bambu, 8x3 meter yang

dilengkapi dengan tempat tidur,dapur, wc, jumlah satu rakit 6 orang, membawa peralatan masak dan bahan untuk 3 hari. lama perjalanan selama 3 hari 3 malam, dimulai dari sungai batang lubuh Pasir Pengaraian dan finis di Kota tengah. Penilaian yang dilakukan mencakup keindahan, ketahanan dan kecepatan sampai.³

Tapi sayang kegiatan ini berlangsung hanya beberpa tahun saja yaitu pada Tahun 2002, 2003 dan 2004, dan sebenarnya pada tahun 2005 pemerintah Propinsi Riau melirik program kabupaten Rokan hulu ini dengan mengucurkan dana bantuan dalam rangka melaksanakan kegiatan ini namun ternyata kegiatan ini tidak lagi dilaksanakan oleh pemerintah kabupaten Rokan hulu,sehingga dana bantuan tadipun dikembalikan kedaerah.

Namun pada tahun 2008 masyarakat secara mandiri mencoba menghidupkan kembali tradisi ini dengan membuat acara dengan nama Ilie Borakik, tanpa bantuan dari Pemerintah, dan acara ini berjalan dengan baik. Masyarakat juga berantusias mengikutinya, dan terlihat bahwa kegiatan ini berpotensi besar untuk menambah penghasilan masyarakat dan perputaran ekonomi di Kabupaten Rokan Hulu terutama dibidang Pariwisata.

Sungai batang lubuh di Pasir Pengaraian sebagai tempat lomba rakit kreatif dilakukan merupakan aliran sungai rokan. **Sungai Rokan** adalah sebuah sungai yang terletak di provinsi Riau. Indonesia. Sungai Rokan merupakan sungai terbesar yang melintas sejauh 350 kilometer dari muaranya di Rokan Hilir hingga ke hulunya di Rokan Hulu. Sebagai sungai terbesar, Sungai Rokan memainkan peranan penting sebagai lalu lintas penduduk dan sumber ekonomi masyarakat. Sungai-sungai lainnya adalah Sungai Kubu, Sungai Daun, Sungai Bangko, Sungai Sinaboi, Sungai Mesjid, Sungai Siakap, Sungai Ular dan lainnya. Sungai Rokan ini juga sering dilalui oleh pengarang asal Riau, yaitu Suman HS. Beliau melewati sungai Rokan menuju Pasirpangaraian untuk menyebarkan ilmu agama dan juga ilmu sastra.

Melalui sungai ini lomba rakit kreatif dilakukan, banyak khasanah budaya yang bisa dilestarikan dengan melakukan lomba rakit kreatif ini, karena dilakukan selama 3 hari 3 malam yang dimulai keberangkatan dari sungai batang lubuh Pasir Pengaraian, dan

³ Wawancara dengan Tokoh masyarakat Rokan Hulu, September 2012



selama proses perjalanan tersebut maka tidak lepas dari nilai-nilai yang dapat diambil, Pertama; nilai kerjasama dan gotong royong antar para peserta dalam menjalani proses ini sampai ke tujuan nantinya. Kedua; selama proses perjalanan akan melihat aspek lingkungan hidup sekitarnya karena akan melewati perjalan yang panjang disepanjang sungai, selanjutnya untuk memberikan kesadaran pentingnya menjaga kelestarian alam disekitar sungai dan juga menyadarkan pentingnya menjaga kelestarian sungai.

5.3. Lomba Rakit Kreatif sebagai Ivent budaya

Event budaya terbukti efektif meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, karenanya harus ditingkatkan jumlah maupun kualitasnya, hal ini terbukti dapat kita lihat buktinya salah satunya didaerah Yogyakarta. Dengan adanya event budaya terbukti sangat berperan efektif meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan nusantara maupun mancanegara. Untuk itu harus selalu dijaga dan ditingkatkan kualitasnya. Event budaya berperan sebagai lahan promosi masing-masing objek pariwisata dan menjadikan masyarakat yang tidak tahu menjadi tahu akan objek wisata yang baru atau belum populer.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Rokan Hulu menjelaskan jika dilihat dari antusiasme masyarakat dalam menyambut ivent budaya lomba rakit tersebut, kegiatan ini memiliki prospek yang baik dalam mengembangkan pariwisata di Rokan Hulu. Namun hal ini sekarang belum dilakukan oleh Pemerintah Rokan Hulu setelah beberapa tahun yang lalu. Padahal ini merupakan potensi dalam pengembangan pariwisata dan peningkatan perekonomian masyarakat.

Untuk wilayah Riau sendiri ivent-ivent budaya belum terinventarisir dengan baik dalam rangka meningkatkan jumlah pariwisata, padahal banyak potensi budaya yang dapat menjadikan Riau sebagai kota wisata melayu sebagaimana visi Riau menjadikan Riau Pusat kebudayaan melayu dan perdagangan di Asia 2020. Maka melalui penelitian ini diharapkan akan tergali potensi-potensi budaya yang terpendam selama ini.



5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

5.1.1. Bahwa dalam rangka mewujudkan visi Riau 2020 dan sejalan dengan konstitusi Negara Indonesia dalam memaknai budaya, bahwa mekanisme bernegara tidak boleh mengabaikan aspek-aspek kebudayaan, jadi apapun yang dilakukan harus terbingkai dalam nilai-nilai kebudayaan.

5.1.2. Lomba rakit kreatif ini adalah salah satu tradisi masyarakat melayu di Rokan hulu, nilai-nilai budaya yang bisa diambil dalam kegiatan ini adalah adanya nilai gotong royong dan kerjasama serta nilai-nilai dalam melestarikan lingkungan alam sekitar khususnya sungai.

5.1.3. Dampak positif dari kegiatan lomba rakit kreatif ini yaitu dapat meningkatkan perekonomian masyarakat disekitarnya, karena dengan event ini masyarakat sekitar secara ekonomi diuntungkan.

5.2. Saran

5.2.1. Dalam mewujudkan visi Riau 2020 dan amanat konstitusi negara kita dalam menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, maka event budaya lomba rakit kreatif ini selayaknya di lestarikan, dengan menyatukan dengan event-event budaya lainnya yang ada di daerah bersangkutan sehingga menjadi daya tarik wisatawan dan menjadikannya objek pariwisata tentunya ini akan berdampak luas bagi peningkatan perekonomian masyarakat pada umumnya. Oleh sebab hendaknya pemerintah Rokan Hulu melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaannya menjadikan program yang diunggulkan oleh pemerintah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Bambang Sunggono, 2003, *Metodelogi Penelitian Hukum*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta

Jimly Asshiddiqie, Peranan Adat Melayu dalam Membangun Identitas Budaya dan Dalam Upaya Pembinaan Karakter Bangsa, http://www.jimly.com/makalah/namafile/112/ADAT_MELAYU.pdf

Suwardi MS, 2006, Pemetaan Adat Masyarakat Melayu Riau Kabupaten/Kota Se-Propivinsi Riau, Unri Press, Pekanbaru.

Peraturan Perundang-undangan :

UUD 1945 Amandemen ke-2

Website :

www.Rokan.org

Peraturan Daerah Propinsi Riau Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Propinsi Riau Tahun 2005-2025, http://jdih.depdagri.go.id/files/P_RIAU_9_2009.pdf